

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan di tingkat perguruan tinggi saat ini, mahasiswa sangat dituntut berperan dalam membawa perubahan bangsa kearah yang lebih baik serta dituntut untuk siap berkontribusi bagi masyarakat, bukan untuk menjadi beban dalam masyarakat. Sesuai dengan apa yang tercantum dalam peran dan fungsi mahasiswa.

Untuk menjadi mahasiswa yang seutuhnya tentu diperlukan niat yang teguh dan pemahaman yang mendalam tentang peran mahasiswa itu sendiri sebagai sebagai *agen of change* dan *agen of control*. Tanpa niat yang teguh tentu akan menimbulkan patah semangat ketika mendapat kekecewaan. Tanpa pemahaman, tentu kita akan kehilangan arah untuk mengabdikan kepada masyarakat. Peran mahasiswa sangat dibutuhkan oleh rakyat Indonesia. Mahasiswa tidak hanya ditugaskan untuk mencari ilmu setinggi-tingginya, tetapi juga mengaplikasikan ilmu seoptimal mungkin.¹

Dunia Mahasiswa bukan hanya sekedar akademis yang hanya ada ruang kelas untuk menimba ilmu. Namun di perguruan tinggi telah banyak wadah-wadah organisasi baik ekstra maupun intra yang memfasilitasi mahasiswa untuk

¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/08/09/memahami-peran-mahasiswa-386615.html>, di unduh 29 Maret 2013

menyalurkan kontribusinya kepada masyarakat. Mahasiswa yang aktif berorganisasi secara konsisten semata-mata memiliki pemahaman bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah sarana yang efektif dalam mengkader dirinya sendiri untuk ke depan dan merupakan tempat menimba ilmu yang tidak terbatas hanya kepada pelajaran semata.

Dengan bergabung aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang bersifat *intra* ataupun *ekstra* kampus akan dapat memberikan perubahan terhadap wawasan, cara berpikir, pengetahuan dan ilmu-ilmu sosialisasi, kepemimpinan serta manajemen kepemimpinan yang terkadang jarang diajarkan dalam kurikulum normatif Perguruan Tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka organisasi mahasiswa dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dan peningkatan pelayanan terhadap mahasiswa. Sebagai miniatur pemerintahan negara dalam penyelenggaraan negara yang semestinya dilakukan oleh aparatur negara, maka organisasi mahasiswa harus mengadopsi prinsip-prinsip pemerintahan layaknya dalam sebuah negara dan dikolaborasikan dengan prinsip sebagai organisasi perkaderan dan perjuangan.

Dengan demikian, salah satu media yang dapat membentuk kematangan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat ialah organisasi. Dengan berorganisasi maka mahasiswa akan senantiasa terus berinteraksi dan beraktualisasi, sehingga

menjadi pribadi memiliki karakter, yang kreatif serta dinamis dan lebih bijaksana dalam persoalan yang mereka hadapi.²

Organisasi mahasiswa berperan besar dalam membangun budaya dan atmosfer prestatif didalam kampus melalui kebijakan dan program kerja yang dilakukannya. Kebijakan dan program kerja yang dibuat oleh organisasi mahasiswa seyogyanya semuanya berorientasi prestatif. Selain itu, organisasi mahasiswa mempunyai peran dalam proses pendidikan dan kaderisasi mahasiswa, sehingga secara langsung organisasi mahasiswa mempunyai tanggung jawab dalam mendidik mahasiswa yang ada dikampusnya. Organisasi harus menjadi wadah pembelajaran sekaligus wadah pendidikan, atau *knowledge resource* bagi setiap mahasiswa yang ada didalam organisasi tersebut maupun kepada mahasiswa lain secara luas. Organisasi mahasiswa harus mengajarkan berbagai *skill* kepada mahasiswanya berdasarkan peran dan fungsi organisasi.³

Berbagai *skill* tersebut tidak lepas dari nilai karekter yang akan dibangun oleh organisasi dalam diri para mahasiswa yang ada didalamnya. Yang mana nilai karekter tersebut memiliki beberapa pilar, meliputi:

1. *Moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan).
2. *Moral loving* atau *moral felling*, merupakan penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

² <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/13/peran-dan-fungsi-organisasi-mahasiswa/> diunduh 29 maret 2013

³ <http://www.untirta.ac.id/berita-391-motivasi-berprestasi-melalui-organisasi-mahasiswa.html>, diakses 29 Maret 2013

3. *Moral doing/ acting* (pelaksanaan atau perilaku yang berlandaskan moral).⁴

Dalam pembentukan karakter tersebut juga dapat di ukur dengan : kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, keperdulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan dan ketelitian, serta komitmen⁵

Sedangkan Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Al-Asma Al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama tersebut, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, perduli, dan kerjasama.⁶

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan : Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.⁷

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 31-35

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal.12

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal.43

⁷ Muchlas Samani, *Konsep dan model Pendidikan Karater*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 1

Sementara itu dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Selain itu, diperguruan tinggi hal yang sama terjadi. Hal yang amat memprihatinkan disamping fenomena mencontek dikalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya *plagiarisme* (plagiat) pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir dari mahasiswa tingkat sarjana bahkan sampai mahasiswa program doktor. Disebuah perguruan tinggi ternama terungkap bahwa disertasi seorang promovendus mencontek skripsi hasil karya mahasiswa bimbingannya.⁸

Keprihatinan itu telah menjadi keprihatinan nasional. Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pesannya pada perayaan hari Raya Nyepi di Jakarta tahun 2010 lalu, “Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*)”.⁹

Mengingat saat ini banyak pembahasan tentang pendidikan karakter yang sangat diharapkan mampu memberi pengarahan dan pengembangan perilaku individu. Lembaga sekolahpun telah banyak yang menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum yang mereka terapkan di sekolah. Tidak terkecuali di

⁸ Muchlas Samani, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 5

⁹ Ibid, Hal. 6

perguruan tinggi, dimana mahasiswa menemukan banyak organisasi yang merupakan sebagai wadah dalam membentuk karakter dalam diri mereka.

Dan di tengah semaraknya isu-isu tentang pendidikan karakter, sesungguhnya aspek yang paling mendasar dari gagasan tersebut adalah *character building*. *Character building* sebenarnya tidak hanya terbatas dalam dunia pendidikan saja, tetapi memiliki spektrum yang lebih luas. Selain itu *character building* sesungguhnya merupakan proses yang berkelanjutan dan terus menerus berkembang sepanjang hidup manusia.¹⁰

Sepertihalnya perguruan tinggi lainnya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya juga merupakan salah satu dari beberapa perguruan tinggi negeri yang memiliki beberapa organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra yang memfasilitasi mahasiswanya untuk menggali dan menyalurkan bakat mereka. Salah satunya yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

HMI ialah organisasi yang berfungsi sebagai organisasi kader diharapkan mampu menjadi alat perjuangan dalam mentransformasikan gagasan dan aksi terhadap rumusan cita yang ingin dibangun yakni terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.¹¹

¹⁰ Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), Hal. 41

¹¹ *Hasil-Hasil Kongres HMI XXVII*, (Depok : PB Himpunan Mahasiswa Islam, 2010), Hal. 301

Di IAIN Sunan Ampel Surabaya terdapat organisasi HMI ditiap-tiap fakultas, namun yang menjadi sasaran objek penelitian ini adalah HMI fakultas Tarbiyah. Karena berdasarkan dari pengamatan HMI fakultas Tarbiyah memiliki manajemen yang terstruktur dalam melaksanakan progam-progam perkaderan.

Pada hakikatnya tugas pokok HMI adalah perkaderan dan secara fungsional berperanan sebagai lembaga perkaderan, maka secara totalitas juga mengembangkan potensi-potensi kader HMI. Guna melaksanakan perkaderan itu, maka diperlukan media-media perkaderan yang dikenal dengan training. Sebagian besar kegiatan HMI merupakan pendidikan kader yang menitikberatkan pada segi tertentu, meliputi:

1. Watak dan kepribadian, yaitu memberikan kesadaran beragama, akhlak dan watak. Dengan modal itu diharapkan kader HMI memiliki nilai idealisme dan moralitas yang memadai.
2. Kemampuan ilmiah, dimana kader HMI harus memiliki ilmu pengetahuan, intelektualitas dan wisdom (kebijaksanaan).
3. Aspek keterampilan dalam melaksanakan tujuan dan misi organisasi.¹²

Dengan statusnya sebagai organisasi kader, HMI memiliki platform yang jelas dalam menyusun agenda dengan mendekati diri kepada relitas masyarakat dan secara konsisten membangun proses dialektika secara obyektif dalam pencapaian tujuannya.

¹² Sidratahta Mukhtar, *HMI dan Kekuasaan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), Hal. 90-91

Untuk dapat mewujudkan cita-cita revolusi diatas, maka seyogyanya perkaderan harus diorientasikan kepada proses rekayasa pembentukan kader yang memiliki karakter, nilai dan kemampuan untuk melakukan transformasi kepribadian dan kepemimpinan seorang muslim yang utuh, sikap dan wawasan intelektual yang melahirkan kritisisme, serta orientasi kepada kemandirian dan profesionalisme.¹³ Berdasarkan dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut pada organisasi mahasiswa HMI yang bernaung dikomisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang **Pola Perkaderan HMI dalam Pembentukan Karakter Anggota di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola perkaderan HMI dalam membentuk karakter anggota di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat proses perkaderan HMI dalam membentuk karakter anggota di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya?

¹³ *Hasil-Hasil Kongres HMI XXVII*, (Depok: PB Himpunan Mahasiswa Islam, 2010), Hal. 301-302

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami pola perkaderan HMI dalam membentuk karakter anggota di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses perkaderan HMI dalam membentuk karakter anggota di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfa'at :

- 1) Bagi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah cakrawala bidang keilmuan dan pengetahuan tentang pola perkaderan HMI dalam pembangunan karakter, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

- 2) Bagi peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam memahami dan mendalami teori dan mengaplikasikan ilmu tentang pola perkaderan HMI dalam pembangunan karakter.

- 3) Bagi organisasi HMI

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk terus mengembangkan pola perkaderannya dalam membentuk karakter anggota-

anggotanya, yang dalam hal ini adalah HMI komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konseptual

Untuk memberi pemahaman dan juga kejelasan mengenai pengertian judul dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa istilah dalam judul ini, antara lain:

1) Pola perkaderan.

Pola merupakan model atau acuan.¹⁴ Sedangkan perkaderan yaitu Proses bertahap dan terus-menerus sesuai tingkatan, capaian, situasi dan kebutuhan tertentu yang memungkinkan seorang kader dapat mengembangkan potensi akal, kemampuan fisik, dan moral sosialnya.¹⁵

Jadi, menurut peneliti definisi pola perkaderan adalah model atau acuan suatu proses bertahap dimana membantu kader untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pola perkaderan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah berbentuk training baik berupa training Formal maupun training In-Formal yang diselenggarakan oleh HMI fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang meliputi beberapa kegiatan, yakni : Latihan Kader (LK), Follow Up LK, Up grading.

¹⁴ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 751

¹⁵ <http://www.scribd.com/doc/54057570/Arti-Kader-Dan-perkaderan>. Diakses 29 maret 2013

2) Pembentukan karakter anggota.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (kementerian Pendidikan Nasional, 2010).¹⁶

Jadi pembentukan karakter adalah mendidik, mengarahkan serta memberikan bimbingan kepada anggota agar dapat memupuk akhlak atau budi pekerti, serta sifat kejiwaan yang menjadi ciri dari masing-masing individu para anggota.

3) HMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

HMI fakultas Tarbiyah merupakan salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus yang berada di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang memiliki fungsi sebagai organisasi kader sehingga semua program dan kegiatan HMI fakultas Tarbiyah didasarkan pada proses perkaderan.

Jadi pola perkaderan HMI dalam pembentukan karakter anggota di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah suatu acuan suatu proses training yang ada pada organisasi HMI fakultas Tarbiyah IAIN sunan ampel Surabaya, yang bertujuan untuk memberikan kemampuan tertentu

¹⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 42

kepada para anggota agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, serta mengarahkan anggota untuk membentuk akhlak atau budi pekerti yang baik.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengetahui seluk beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan karena ada suatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.¹⁷

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Selain itu juga sebagai bidang-bidang studi yang diperoleh selama perkuliahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁸

1. Pendekatan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Hal. 39

¹⁸ S. Margono, *metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hal. 1

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁹

Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan study pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 3

gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.²⁰

Pendekatan ini digunakan dimana nantinya peneliti mendeskripsikan hasil penelitian tentang bagaimana pola perkaderan HMI dalam pembentukan karakter anggota di fakultas Tarbiyah IAIN sunan ampel Surabaya.

2. Jenis penelitian.

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang dapat diartikan sebagai suatu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²¹

Menurut Juliansyah Noor, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal. 33-34

²¹ Michail Quin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), Hal. 5

terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.²²

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena disini data yang dihasilkan akan berupa deskriptif yang bukan berupa sebuah angka-angka, melainkan data tertulis maupun lisan dari proses maupun perilaku yang diteliti. Atau bisa juga berupa tentang isu-isu, kasus-kasus atau kejadian yang telah terperinci.

3. Unit analisis penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah HMI komisariat Tarbiyah IAIN sunan ampel Surabaya yaitu, salah satu organisasi mahasiswa ekstra yang berada di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti memilih HMI fakultas Tarbiyah, karena HMI fakultas Tarbiyah merupakan organisasi mahasiswa ekstra kampus yang berfungsi sebagai organisasi kader dan memiliki manajemen yang terstruktur dalam melaksanakan perkaderan.

4. Informan penelitian.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi ditempat penelitian yang mana dia juga mempunyai pengalaman banyak tentang latar penelitian yang menjadi subyek penelitian. JM Morse (1994) dalam *Designing Funded Qualitative*

²² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal. 35

Research menyamakan informan dengan partisipan penelitian, yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh.²³

Informan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, selaku manajer dalam organisasi. Peneliti menggali tentang data kegiatan perkaderan yang ada di HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Panitia SC (*Sterring Committe*) pelaksanaan perkaderan HMI. Di sini panitaia SC merupakan pembuat konsep serta jadwal kegiatan perkaderan dan peneliti mencari tahu tentang konsep pola perkaderan yang di laksanakan oleh HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- c. Trainer, merupakan pemandu yang telah di amanati oleh ketua umum HMI untuk memimpin proses perkaderan dalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dan data yang akan digali disini ialah tentang semua jalannya proses perkaderan dalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- d. Anggota ialah mahasiswa IAIN yang mengikuti kegiatan perkaderan dalam HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti mengambil data dari anggota tentang perubahan sikap atau karakter

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 121

mereka setelah mengikuti perkaderan di HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

5. Sumber data.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi :

a. Data primer.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari para informan dan elemen yang terkait. Sebagai data primernya peneliti menggunakan riset lapangan, yaitu penelitian yang digunakan secara terjun langsung ke dalam objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti-peneliti dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data pertama. Data sekunder diperoleh dengan membaca buku atau literatur yang sesuai dengan kajian-kajian teoritis untuk didokumentasikan dan dipaparkan dalam landasan teori.

6. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik wawancara (*interview*), angket(*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Interview atau wawancara.

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian secara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁴

Interview atau wawancara terkadang juga disebut dengan kuisioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁵

Interview atau wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau data tentang gambaran kondisi secara riil tentang pola perkaderan dalam HMI serta pembentukan karakter anggotanya.

²⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal. 138

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Hal. 132

Dalam penelitian ini interview akan ditujukan kepada informan – informan yang telah dijelaskan pada sub bab informan di atas, dimana materi wawancara meliputi pola dasar pola perkaderan dalam HMI, perencanaan pelaksanaan training perkaderan HMI, manajemen pelaksanaan kegiatan training perkaderan HMI, serta pembentukan karakter anggota.

b. Observasi atau pengamatan.

Pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁶

Nasution (1988) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷

Teknik ini dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan. Observasi merupakan salah satu teknik yang sangat sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa.

Dalam teknik ini peneliti akan melakukan observasi secara langsung melalui kegiatan-kegiatan training HMI maupun data-data yang telah ada, seperti aktifitas kegiatan training LK HMI, kegiatan follow up

²⁶ Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 70

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hal. 226

training HMI, Up-Grading HMI, serta perekam proses dalam kegiatan training guna untuk mengetahui suasana pada saat training dilaksanakan, serta arsip-arsip yang masih berhubungan dengan perkaderan HMI.

c. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁸

Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam.²⁹

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data tentang pola perkaderan HMI fakultas Tarbiyah IAIN sunan ampel Surabaya dalam training- tainingnya meliputi:

- 1) Latihan Kader (LK) yang dilakukan setiap bulan desember.
- 2) Follow Up LK dilaksanakan setiap bulan maret yang diikuti oleh anggota yang telah mengikuti latihan kader.

²⁸ Ibid, Hal. 240

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), Hal. 141

- 3) Up Grading, yakni kegiatan yang diadakan guna mempersiapkan calon kepengurusan yang baru, kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan juni setelah para anggota mengikuti follow up LK.

7. Teknik analisis data.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan oleh data.³⁰

Sugiono menjelaskan teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.³¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah:

³⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 73

³¹ Sugiyono, *Metode penelian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), Hal.244

- a. Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.³²

Pada kegiatan ini peneliti melakukan pengolahan data dengan mengumpulkan hasil data dalam satuan konsep tertentu, katagori tertentu atau tema tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus selam melakukan penelitian.

- b. Pengorganisasian data kedalam kelompok-kelompok (*data display*).

Setelah reduksi data, maka kegiatan selanjutnya adalah pendisplayan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori.³³

Pengorganisasian data merupakan kegiatan selanjutnya, dimana peneliti melakukan pengelompokan data-data kedalam kelompok sesuai dengan kegunaan data yang diperoleh.

- c. Pemaparan dan penarikan kesimpulan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitaitaif menurut Miles and Huberman adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

³² Ibid, Hal. 247

³³ Ibid, Hal. 249

awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah sehingga dapat menjamin kevalidan dan keabsahan penelitian.

8. Uji keabsahan data.

Tujuan dari keabsahan data untuk mempekuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan teori dan temuan peneliti.³⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) untuk melakukan uji keabsahan data.

FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk

³⁴ Ibid.hal 252

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), Hal. 270

menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian dibawah ini sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendeskripsikan kerangka teoritis yang meliputi segala sesuatu tentang teori-teori pola perkaderan, pembangunan karakter, serta pola perkaderan dalam HMI. Disamping itu juga menjelaskan tentang pembangunan karakter.

BAB III Memaparkan laporan hasil penelitian meliputi, gambaran obyek penelitian yaitu organisasi HMI fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan penyajian data.

BAB IV Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

³⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2003), Hal. 131